

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Analisis semiologi terhadap sembilan *kunaung* Kerinci menghasilkan makna-makna yang selama ini tersembunyi di balik teks. Adapaun makna-makna tersebut merupakan gagasan-gagasan besar serta peristiwa besar yang dibungkus oleh keindahan kata-kata pada teks *kunaung* yang disimpulkan sebagai berikut.

Tema terusir dan membuang diri dalam sembilan *kunaung* Kerinci ada di dalam *kunaung* disebabkan tema tersebut menjadi kode simbolik yang menyembunyikan tragedy yang pernah ada pada masa lalu. *Kunaung* telah menjadi alat untuk mengaburkan peristiwa-peristiwa tragis tersebut. *Kunaung* menampilkan bagaimana konflik-konflik dapat diselesaikan dengan rekonsiliasi yang terlihat seolah-olah berjalan lancar, meskipun pada kenyataannya konflik masih tetap terjadi. *Kunaung* telah menjadi media yang menyuarakan perdamaian melalui bahasa simbolik yang ada pada teksnya.

Tema terusir dan membuang diri yang terdapat dalam *kunaung* Kerinci bermakna sebagai upaya untuk menyembunyikan tragedi masa lalu yang pernah terjadi di Kerinci. Tragedi tersebut dikaitkan dengan konflik-konflik dalam keluarga terutama antara paman dan keponakan yang terdapat dalam teks. *Kunaung* menyembunyikan tragedi masa lalu tentang konflik agraria, kekuasaan, harta, yang terjadi dalam sebuah keluarga besar kerajaan. Hal tersebut relevan dengan situasi di tengah masyarakat Kerinci yang kerap berkonflik meskipun terdapat keinginan untuk berdamai dalam konflik tersebut. Hal itu pun meninggalkan kenangan alam

bawah sadar yang tidak ingin diceritakan dengan jelas ke generasi selanjutnya. *Kunaung* telah menjadi alat untuk menampilkan peristiwa kelam serta kejujuran. *Kunaung* telah menjadi media untuk memediasi antara kolektif masyarakat Kerinci dengan peristiwa tragis yang pernah ada.

Secara semiologis dapat disimpulkan bahwa sembilan *kunaung Kerinci* merepresentasikan ideologi kolektif tentang harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Kerinci, yaitu cita-cita kolektif untuk dapat hidup secara harmonis tanpa terjadinya perang saudara atau konflik keluarga seperti yang pernah ada sebelumnya. *Kunaung* selain sebagai alat untuk menyembunyikan tragedi agar tidak menjadi ingatan kolektif di masa depan sekaligus menjadi alat untuk merawat cita-cita kolektif supaya dapat hidup secara damai dan harmonis. Cita-cita harmonis itulah yang diinginkan oleh nenek moyang orang Kerinci sehingga *kunaung* menjadi media untuk merawat cita-cita tersebut.

6.2 Saran

Penelitian ini bersifat terbatas pada sampel cerita *kunaung* yang dianalisis. Sampel yang terbatas belum dapat membuat generalisasi ideologis untuk keseluruhan suku bangsa Kerinci. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan dengan memperluas sampel dan wilayah cakupan. Oleh karena itu, penelitian ini mewakili bagian kecil gagasan kolektif dari masyarakat Kerinci. *Kunaung* Kerinci saat ini telah mulai dilupakan untuk diceritakan atau pun dilestarikan di tengah masyarakat Kerinci. Upaya pelestarian penting untuk dilakukan sehingga kajian-kajian terhadap *kunaung* akan lebih bervariasi.

Penelusuran, pendokumentasian, dan penelitian *kunaung* diharapkan dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti khususnya peneliti sastra dan budaya ke depannya. Dengan demikian, pemaknaan terhadap *kunaung* akan bervariasi sehingga dapat menemukan konsep besar masyarakat Kerinci. Hal ini akan berguna bagi pembangunan Kerinci terutama bagi pemerintah daerah. Konsep yang terdapat dalam *kunaung kunaung* yang ada dapat menjadi role model dalam rancangan pembangunan kebudayaan serta kepemudaan bagi daerah Kerinci.

